

## ANALISIS IMPLEMENTASI MODEL OUTCOME-BASED EDUCATION (OBE) PADA TIGA PILAR PEMBELAJARAN PAI DI MAN KUALA KAPUAS

Ahmad Husin<sup>1</sup>, Hairunnisa<sup>2</sup>

### ABSTRAK

*This study aims to analyze the implementation of the Outcome-Based Education (OBE) model across the three pillars of Islamic Religious Education (PAI) instruction at MAN Kuala Kapuas: planning, implementation, and evaluation. A qualitative approach with a case study design was employed, involving the madrasa principal, PAI teachers, and students as research subjects. Data collection involved observation, in-depth interviews, and document analysis, while data analysis utilized the interactive model proposed by Miles, Huberman, and Saldaña, comprising data condensation, data display, and conclusion drawing. The results indicate that the implementation of the OBE model in PAI instruction has proceeded quite well, particularly regarding planning, which is already aligned with outcome-based learning achievements. During the implementation phase, teachers have adopted strategies oriented toward student competency attainment, although variations in the specific methods applied remain evident. Regarding evaluation, assessment practices have shifted toward comprehensively measuring learning outcomes, yet they are not yet fully standardized in accordance with OBE principles. Supporting factors include institutional commitment, teacher competence, and the availability of learning facilities, whereas inhibiting factors include limited in-depth understanding of OBE and a lack of continuous training. The study implies that strengthening teacher capacity and aligning evaluation systems are essential to optimizing OBE implementation in PAI instruction..*

**Kata kunci:** *Outcome-Based Education, Islamic Religious Education, Outcome-Based Learning, learning Evaluation, Madrasa.*

### PENDAHULUAN

Perkembangan sistem pendidikan global menuntut adanya transformasi paradigma pembelajaran dari yang berorientasi pada proses menuju pembelajaran yang berorientasi pada hasil (*learning outcomes*)<sup>3</sup>. Salah satu pendekatan yang

---

<sup>1</sup> Dosen Tetap Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Kuala Kapuas, Email: [Ahmadhusin901@gmail.com](mailto:Ahmadhusin901@gmail.com)

<sup>2</sup> Dosen Tetap Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Kuala Kapuas, Email: [Khairunisazaini35@gmail.com](mailto:Khairunisazaini35@gmail.com)

<sup>3</sup> Teni Marlina Maharani and Habibah Afiyanti, "Implementasi Kurikulum Berbasis OBE Oleh Pendidik Pendidikan Anak Usia Dini Di Era 4 . 0" 9, no. 6 (2025): 2361–66, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7175>.

berkembang dan banyak diadopsi dalam sistem pendidikan modern adalah model *Outcome-Based Education* (OBE), yaitu suatu pendekatan yang menekankan pada pencapaian kompetensi peserta didik secara terukur dan terstruktur. Model ini tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam kehidupan nyata. Dalam konteks pendidikan nasional, penerapan OBE menjadi relevan seiring dengan tuntutan kurikulum yang berbasis kompetensi dan kebutuhan penguatan kualitas lulusan yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan model OBE memiliki urgensi yang lebih kompleks karena tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius peserta didik<sup>4</sup>. Pembelajaran PAI idealnya tidak hanya menghasilkan pemahaman konseptual tentang ajaran Islam, tetapi juga mampu membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, integrasi model OBE dalam pembelajaran PAI perlu diimplementasikan secara sistematis melalui tiga pilar utama pembelajaran, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Namun demikian, implementasi model OBE dalam pembelajaran PAI di tingkat madrasah masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa permasalahan yang sering ditemukan antara lain keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep OBE, belum optimalnya penyusunan perangkat pembelajaran berbasis capaian pembelajaran, serta sistem evaluasi yang masih berorientasi pada pengukuran aspek kognitif semata. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal OBE dengan praktik pembelajaran di lapangan.

MAN Kuala Kapuas sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah berbasis keagamaan memiliki peran strategis dalam mengembangkan model pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan tuntutan zaman. Implementasi model OBE dalam pembelajaran PAI di madrasah ini menjadi penting untuk dikaji secara mendalam guna mengetahui sejauh mana penerapan konsep tersebut pada

---

<sup>4</sup> Gede Agus et al., "Kurikulum Berbasis OBE ( Outcome Based Education ) Dengan Nilai-Nilai Karakter Untuk Meningkatkan Kualitas Mutu Pendidikan Perguruan Tinggi" 8, no. 1 (2024): 41–48.

tiga pilar pembelajaran, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilannya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model Outcome-Based Education (OBE) pada tiga pilar pembelajaran PAI di MAN Kuala Kapuas, yang meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pembelajaran berbasis outcome dalam pendidikan Islam, serta kontribusi praktis bagi guru dan lembaga pendidikan dalam mengoptimalkan penerapan OBE secara efektif dan berkelanjutan.

## **METODE**

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan sasaran utama untuk mendapatkan deskripsi mendalam mengenai seluruh rangkaian proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berbasis Outcome-Based Education (OBE), meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi<sup>5</sup>. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada kemampuannya untuk menggali informasi secara menyeluruh melalui teknik pengamatan langsung, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi, sehingga data yang terhimpun bersifat deskriptif dan mencerminkan konteks lapangan yang sebenarnya. Lokasi pelaksanaan penelitian adalah MAN Kuala Kapuas. Sekolah ini dipilih karena telah secara aktif menerapkan Kurikulum Merdeka dan model pembelajaran berbasis OBE, khususnya pada mata pelajaran PAI. Keseluruhan data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang eksplisit dan terperinci mengenai cara pembelajaran PAI berbasis OBE dirancang, diterapkan, dan dinilai secara aktual di MAN Kuala Kapuas.<sup>6</sup> Lokasi penelitian ditentukan secara purposive dengan mempertimbangkan relevansi penerapan OBE, sedangkan partisipan penelitian terdiri atas kepala madrasah, guru PAI, dan peserta didik yang terlibat langsung

---

<sup>5</sup> Pemikiran Dasar Menggabungkannya, "PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF SERTA PEMIKIRAN DASAR MENGGABUNGKANNYA Mohammad Mulyadi" 15, no. 1 (2011): 127–38.

<sup>6</sup> Umar Sidiq, Miftachul Choiri, and Anwar Mujahidin, "Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1–228.

dalam proses pembelajaran. Data penelitian meliputi data primer yang diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara semi-terstruktur, serta data sekunder berupa dokumen kurikulum, perangkat pembelajaran, dan arsip terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan, dengan dukungan teknik *coding* tematik untuk mengidentifikasi pola implementasi OBE. Keabsahan data dijamin melalui uji *trustworthiness* yang mencakup *credibility* (triangulasi sumber dan teknik serta *member check*), *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*, sementara instrumen penelitian divalidasi melalui *expert judgment*. Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian dengan menerapkan prinsip *informed consent*, menjaga kerahasiaan identitas partisipan, serta memastikan penggunaan data secara bertanggung jawab untuk kepentingan akademik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Implementasi model *Outcome-Based Education* (OBE) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MAN Kuala Kapuas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model *Outcome-Based Education* (OBE) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MAN Kuala Kapuas telah dilaksanakan melalui tiga pilar utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, meskipun belum sepenuhnya optimal<sup>7</sup>. Pada aspek perencanaan, guru PAI telah menyusun perangkat pembelajaran yang mengacu pada capaian pembelajaran (*learning outcomes*), seperti penyusunan tujuan pembelajaran yang spesifik, terukur, dan relevan dengan kompetensi yang diharapkan. Perangkat pembelajaran seperti modul ajar dan RPP menunjukkan adanya upaya penyelarasan antara standar kompetensi lulusan dengan indikator pencapaian hasil belajar. Namun demikian, masih ditemukan keterbatasan dalam merumuskan indikator yang benar-benar mencerminkan ketercapaian outcome secara komprehensif, terutama pada aspek afektif dan psikomotorik.

---

<sup>7</sup> MAN Kuala Kapuas

Perencanaan pembelajaran adalah proses yang dilakukan guru untuk merancang bagaimana kegiatan belajar akan berlangsung agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik<sup>8</sup>. Pada tahap ini, guru menentukan kompetensi apa yang harus dikuasai siswa, memilih materi yang paling relevan, menetapkan metode dan media yang akan digunakan, serta merancang bentuk penilaian yang mampu menggambarkan pencapaian belajar siswa secara nyata. Dalam dunia pendidikan, perencanaan pembelajaran dianggap sebagai fondasi utama karena menjadi panduan bagi guru dalam mengelola kelas. Tanpa perencanaan yang jelas, proses pembelajaran sering menjadi tidak terarah dan kurang efektif.<sup>9</sup> Melalui perencanaan yang matang, guru dapat menyesuaikan strategi mengajar dengan karakter dan kebutuhan siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, perencanaan pembelajaran juga memastikan adanya keselarasan antara tujuan, kegiatan belajar, dan evaluasi. Ketika tujuan yang dirumuskan mengarah pada kemampuan tertentu, maka kegiatan pembelajaran dan penilaiannya harus dirancang untuk benar-benar mendukung kemampuan tersebut. Dengan cara ini, apa yang dipelajari siswa di kelas tidak hanya berakhir pada tumpukan materi, tetapi benar benar menghasilkan perubahan kompetensi yang dapat diamati.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru telah menerapkan berbagai strategi yang berorientasi pada pencapaian hasil belajar peserta didik, seperti penggunaan metode *student-centered learning*, diskusi kelompok, serta pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*)<sup>10</sup>. Implementasi ini menunjukkan adanya pergeseran dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif. Selain itu, guru juga memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi untuk mendukung proses pembelajaran, sehingga meningkatkan keterlibatan peserta didik.

---

<sup>8</sup> Agus et al., "Kurikulum Berbasis OBE ( Outcome Based Education ) Dengan Nilai-Nilai Karakter Untuk Meningkatkan Kualitas Mutu Pendidikan Perguruan Tinggi."

<sup>9</sup> Irfan Zain Muhammad, Mujahidin Endin, and Andriana Nesia, "Metode Perencanaan Pendidikan Islam," *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 1 (2023): 347–60.

<sup>10</sup> Risma Handayani, "Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Di SDN 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng," *Tarbawi, Jurnal Pendidikan Agama Islam* 05, no. 01 (2019): 36–55.

Meskipun demikian, penerapan model OBE dalam praktik pembelajaran masih belum konsisten, terutama dalam hal penguatan keterkaitan antara aktivitas pembelajaran dengan capaian outcome yang telah dirumuskan sebelumnya.

Pada aspek evaluasi, penilaian pembelajaran telah mulai mengarah pada pengukuran capaian hasil belajar secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik<sup>11</sup>. Guru menggunakan berbagai teknik penilaian seperti tes tertulis, penilaian sikap, serta penilaian keterampilan melalui tugas dan praktik. Namun, sistem evaluasi yang digunakan masih cenderung berfokus pada aspek kognitif dan belum sepenuhnya mengacu pada prinsip OBE yang menekankan keterukuran capaian outcome secara autentik dan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan dalam pengembangan instrumen evaluasi berbasis outcome.

Faktor pendukung dalam implementasi model OBE di MAN Kuala Kapuas meliputi adanya komitmen dari pihak madrasah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, ketersediaan sarana dan prasarana pendukung, serta kompetensi sebagian guru dalam mengembangkan pembelajaran inovatif<sup>12</sup>. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan pemahaman guru secara mendalam tentang konsep dan implementasi OBE, kurangnya pelatihan yang berkelanjutan, serta keterbatasan waktu dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis outcome secara optimal.

Secara teoretis, temuan penelitian ini menguatkan bahwa implementasi model OBE dalam pembelajaran PAI memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang berorientasi pada hasil dan pembentukan karakter peserta didik secara holistik. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dengan demikian, integrasi model OBE dalam pembelajaran PAI tidak hanya relevan dengan tuntutan pendidikan modern, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai dasar pendidikan Islam.

---

<sup>11</sup> Farah Rizki, Deswanda Gea, and Universitas Negeri Medan, "EFEKTIVITAS KURIKULUM OUTCOME-BASED EDUCATION ( OBE ) DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI SISWA PADA MATAKULIAH BAKERY SEBUAH META-ANALYSIS" 11 (2024): 232–49.

<sup>12</sup> MAN 28 Maret 2026.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi model OBE pada tiga pilar pembelajaran PAI di MAN Kuala Kapuas telah berjalan cukup baik, namun masih memerlukan penguatan pada aspek perencanaan yang lebih terukur, pelaksanaan yang konsisten, serta evaluasi yang lebih autentik dan berbasis outcome. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis berupa peningkatan kompetensi guru, pengembangan instrumen evaluasi yang sesuai, serta dukungan kebijakan yang berkelanjutan untuk mengoptimalkan penerapan model OBE dalam pembelajaran PAI.

2. Analisis Implementasi model *Outcome-Based Education* (OBE) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MAN Kuala Kapuas

Adapun data yang diperoleh dilapangan pada tahap perencanaan pembelajaran, peneliti melakukan observasi dengan menggunakan instrumen yang mencakup delapan indikator perencanaan<sup>13</sup>. Adapun yang pertama Guru menyiapkan dokumen perencanaan seperti Modul Capaian Pembelajaran 8 ajar atau RPP yang memuat CPL/CP/LO (CP) sehingga guru tidak perlu menyusunnya sudah disediakan langsung pusat kedua adanya tujuan dirumuskan pembelajaran berdasarkan learning outcomes yang terukur tujuan oleh diukur melalui asesmen awal, formatif, dan sumatif untuk melihat ketercapaian LO. Yang ketiga guru merumuskan indikator ketercapaian hasil belajar yang spesifik dan dapat diobservasi indikator ketercapaian tujuan dinilai melalui evaluasi. Siswa dinyatakan mencapai tujuan jika mampu menjawab atau menyelesaikan tugas dengan benar 4 materi pembelajaran sesuai dengan capaian pembelajaran ditargetkan yang materi pembelajaran sesuai dengan capaian pembelajaran yang ditargetkan 9 10, yang ke 5 materi pembelajaran sesuai dengan capaian pembelajaran yang ditargetkan drama, untuk mencontohkan adab dan perilaku tertentu. Diskusi kelompok, agar siswa bisa saling bertukar pendapat. Tanya jawab, guna memastikan pemahaman siswa secara langsung. Yang ke enam guru mempersiapkan media pembelajaran relevan (video, gambar, modul, PPT, dll) Media yang paling sering digunakan yaitu ppt, video, dan game. ketujuh Guru menyusun rencana penilaian berdasarkan asesmen berbasis LO (kognitif, afektif, psikomotor)

---

<sup>13</sup> MAN 29 Maret 2026.

Dalam Kurikulum Merdeka, penilaian terdiri atas asesmen formatif (selama pembelajaran) dan asesmen sumatif (untuk mengukur penguasaan pengetahuan di akhir materi). Yang terakhir kegiatan pembelajaran dirancang selaras pembelajaran diawali dengan refleksi awal, kemudian dilanjutkan materi (alignment) antara tujuan aktivitas asesmen (TLA) dan belajar. itu aktivitas Setelah guru melakukan tanya jawab untuk memastikan tingkat pemahaman. Jika siswa mampu menjawab pertanyaan menunjukkan penguasaan materi, dan berarti tujuan pembelajaran telah tercapai dan aktivitas yang dilakukan selaras dengan penilaian<sup>14</sup>.

Berdasarkan data tersebut Capaian Pembelajaran (CP) sudah disediakan langsung oleh pusat sehingga guru tidak perlu menyusunnya lagi. Dengan demikian, guru hanya tinggal mengembangkan Tujuan Pembelajaran (TP) dan menyesuaikannya dengan kebutuhan kelas serta konteks materi yang diajarkan. TP ini kemudian dimasukkan ke dalam RPP atau modul ajar yang digunakan dalam kegiatan belajar.

Pelaksanaan pembelajaran adalah tahapan ketika rencana yang sudah disusun guru diwujudkan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Pada tahap ini, guru berinteraksi langsung dengan siswa, 12 menyampaikan materi, memberikan penjelasan, memandu aktivitas, serta menciptakan suasana belajar yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran tidak hanya tentang penyampaian materi, tetapi juga tentang bagaimana guru mengelola kelas, membangun komunikasi yang baik, dan memastikan setiap siswa terlibat secara aktif.

Berdasarkan data yang diperoleh Adapun Kegiatan Pendahuluan Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam. Melakukan pembiasaan berdoa, memeriksa kehadiran, kerapihan pakaian, posisi tempat duduk peserta didik dan kebersihan kelas. Guru memberikan motivasi, memberikan pertanyaan pemantik materi yang akan diajarkan<sup>15</sup>. Guru memotivasi peserta didik untuk tercapainya kompetensi dan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

---

<sup>14</sup> MAN .29 Maret 2026

<sup>15</sup> Karakter Baik and Pendidikan Agama Islam, "IMPLIKASI STRATEGI GURU AGAMA ISLAM DALAM" 2 (n.d.): 348–53.

Esa dan berakhlak mulia, bernalar kritis dan kreatif, bergotong royong, serta kebhinnekaan global) dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (taaddub, tawassuth, tathawwur wa ibtikar, dan tasamuh. b. Kegiatan Inti Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskannya kembali. Mereka diberi tayangan dan bahan bacaan terkait materi: Dakwah Nabi Luth As kepada Kaum Sodom. Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. 13 Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi: Dakwah Nabi Luth A.S c. Kegiatan Penutup Guru membimbing peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan Melakukan refleksi dan tanya jawab untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Guru mengakhiri kegiatan belajar dengan memberikan pesan dan motivasi tetap semangat belajar dan diakhiri dengan berdoa.

Adapun pada tahap evaluasi Pembelajaran (Assessment) bagaimana guru menerapkan asesmen formatif, asesmen sumatif, penilaian berbagai aspek kompetensi, pemberian umpan balik, serta pendokumentasian hasil belajar siswa. Dalam proses pembelajarannya, guru PAI menerapkan asesmen formatif secara berkelanjutan sepanjang berlangsungnya kegiatan 14 belajar di kelas. Asesmen ini ia gunakan sebagai sarana memantau perkembangan pemahaman siswa dari waktu ke waktu, sekaligus memastikan bahwa setiap konsep yang disampaikan benar-benar dipahami<sup>16</sup>. Salah satu cara yang sering ia lakukan adalah mengawali penjelasan materi dengan pertanyaan ringan kepada siswa, misalnya dengan menanyakan apakah mereka pernah mendengar atau mempelajari topik seperti Dinasti Abbasiyah. Cara ini membantunya membaca titik awal pemahaman siswa sebelum materi diperdalam. Dalam pelaksanaannya, asesmen formatif dilakukan melalui berbagai teknik. Tanya jawab langsung menjadi metode yang paling sering digunakan, sebab teknik ini memungkinkan guru menilai respons siswa secara cepat dan spontan. Selain itu, kegiatan pembelajaran juga diisi dengan diskusi kelompok yang biasanya dimulai dari pertanyaan pemantik atau rumusan masalah tertentu. Setelah

---

<sup>16</sup>MAN 4 Januari 2026

berdiskusi, siswa mengerjakan LKPD yang dapat mereka lengkapi dengan memanfaatkan berbagai sumber seperti buku teks, perpustakaan, hingga gawai. Hasil diskusi kemudian dipresentasikan sebagai bentuk demonstrasi pemahaman sekaligus penilaian kemampuan komunikasi siswa. Berbeda dengan asesmen formatif, asesmen sumatif dilaksanakan pada akhir bab, bukan setiap pertemuan. Dalam satu semester yang memuat sekitar delapan bab pembelajaran, hanya satu bab tertentu yang ditetapkan sebagai acuan penilaian sumatif pada masing-masing kelas. Untuk memastikan kesesuaian asesmen sumatif dengan capaian pembelajaran (CPL), capaian pembelajaran (CP), dan learning outcomes (LO), Guru PAI selalu menyusun kisi-kisi terlebih dahulu. Kisi-kisi tersebut diselaraskan dengan CP, ATP, serta tujuan pembelajaran (TP), sehingga soal yang disusun mencerminkan kompetensi yang benar-benar ingin dicapai<sup>17</sup>. Dalam penilaiannya, Ibu Nopianti memperhatikan tiga ranah utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif dinilai melalui kegiatan akademik selama pembelajaran. Ranah afektif diamati melalui 15 sikap dan perilaku siswa di kelas, seperti kemandirian, kesopanan, dan partisipasi. Sementara itu, aspek psikomotorik dinilai dari kemampuan siswa mempresentasikan hasil diskusi, termasuk cara mereka menjelaskan, berargumen, serta membawakan materi di hadapan teman temannya. Setelah asesmen selesai, Ibu Nopianti memberikan umpan balik dengan cara menanyakan pengalaman siswa saat mengerjakan soal— apakah mereka merasa kesulitan atau justru mudah memahami materi tersebut. Selanjutnya, guru dan siswa bersama-sama membahas jawaban yang benar. Sebagai bentuk motivasi, siswa yang mendapatkan nilai tinggi diberikan apresiasi berupa pujian atau hadiah kecil, sehingga mereka semakin bersemangat dalam belajar. Hasil asesmen tidak hanya dijadikan angka semata, tetapi dianalisis untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Jika ditemukan siswa yang belum mencapai kompetensi yang diharapkan, hasil tersebut menjadi dasar bagi Guru di MAN Kapuas untuk memperbaiki strategi pembelajaran. Perbaikan tersebut bisa berupa variasi metode, seperti menambahkan video pembelajaran, memperkuat ceramah, atau meminta siswa tampil di depan kelas

---

<sup>17</sup> MAN 26 Januari 2026

sesuai karakter mereka masing masing<sup>18</sup>. Revisi terhadap metode atau materi juga kerap dilakukan. Meskipun modul ajar atau RPP sudah disiapkan sebelumnya, situasi kelas sering menuntut penyesuaian spontan. Misalnya, ketika metode ceramah tidak efektif karena siswa kurang fokus, Guru menggantinya dengan pendekatan yang lebih interaktif, seperti meminta siswa secara acak untuk mengulangi penjelasan atau menjawab pertanyaan. Bahkan kondisi kelas seperti cuaca dapat memengaruhi perubahan strategi mengajar. Sebagai bagian dari dokumentasi, Guru PAI di MAN Kapuas mengumpulkan seluruh hasil kerja siswa seperti LKPD, tugas tertulis, dan karya lainnya ke dalam map yang disimpan khusus. Dokumen tersebut kemudian difoto dan dijadikan arsip pembelajaran untuk kebutuhan evaluasi dan pelaporan di kemudian hari.

Data pada tahap perencanaan menjadi fondasi yang kuat bagi model OBE. Guru PAI telah menyusun RPP atau Modul Ajar yang bersifat outcome-oriented dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL). Capaian Pembelajaran (CP) yang bersifat makro diturunkan menjadi Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang terukur<sup>19</sup>. Tujuan dirumuskan secara spesifik (SMART) agar dapat diukur melalui asesmen. Perencanaan ini secara eksplisit mencakup variasi metode aktif (diskusi, demonstrasi, tanya jawab) dan media (PPT, video), memastikan bahwa aktivitas yang dirancang benar benar selaras dan mampu memfasilitasi pencapaian Learning Outcomes (LO) yang diharapkan. Perencanaan yang matang ini menunjukkan adanya komitmen terhadap prinsip keselarasan konstruktif antara tujuan, aktivitas, dan asesmen.

Data lapangan dianalisis bahwa pada tahap pelaksanaan proses pembelajaran berhasil menggeser fokus ke siswa (Student-Centered Learning). Guru membuka kelas dengan menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, memastikan arah belajar sudah jelas. Kegiatan inti didominasi oleh metode aktif seperti diskusi dan tanya jawab, yang mendorong keterlibatan kognitif dan sosial siswa, serta mengaitkan setiap aktivitas secara jelas dengan LO.

---

<sup>18</sup> Maharani and Afyanti, "Implementasi Kurikulum Berbasis OBE Oleh Pendidik Pendidikan Anak Usia Dini Di Era 4.0."

<sup>19</sup> MAN 27 Maret 2026

Selain transfer ilmu, guru juga berhasil mengintegrasikan nilai-nilai akhlak Islami (seperti adab berbicara) sebagai bagian integral dari proses belajar. Meskipun demikian, pelaksanaan di lapangan masih menghadapi kendala teknis dan praktis. Hambatan seperti gangguan sinyal internet dan adanya kesenjangan keterampilan digital di antara guru (khususnya guru yang lebih tua) mengakibatkan optimalisasi media pembelajaran digital (PPT/video) sering terhambat, mengurangi efisiensi waktu belajar.

Pada Data aspek evaluasi di MAN Kapuas menunjukkan bahwa asesmen tidak hanya berfungsi sebagai penentu nilai, 18 tetapi sebagai alat diagnostik<sup>20</sup>. Guru menerapkan asesmen secara holistik dan berkelanjutan, mencakup asesmen formatif (melalui tanya jawab spontan, LKPD, dan presentasi) dan asesmen sumatif (tes tertulis berbasis kisi-kisi di akhir bab). Penilaian mencakup ketiga ranah kompetensi (kognitif, afektif, dan psikomotorik). Yang paling krusial dalam kerangka OBE adalah bahwa hasil evaluasi digunakan sebagai umpan balik untuk perbaikan perencanaan. Jika hasil asesmen menunjukkan banyak siswa belum mencapai CP, guru secara proaktif akan merevisi metode mengajar dan strategi pada pertemuan berikutnya, membuktikan bahwa sistem evaluasi telah menciptakan siklus perbaikan mutu pendidikan yang sesuai dengan prinsip inti OBE.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan rangkaian observasi dan wawancara yang dilaksanakan pada tiga fase (Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi) di MAN Kuala Kapuas, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Outcome-Based Education (OBE) telah berjalan secara sistematis dan menunjukkan kualitas yang baik. Perencanaan telah didasarkan pada prinsip backward design, di mana Tujuan Pembelajaran (TP) dirumuskan terukur dan selaras dengan Capaian Pembelajaran (CP) nasional. Penggunaan model Problem Based Learning (PBL) dalam modul ajar memastikan orientasi pada hasil. Pelaksanaan pembelajaran efektif didukung oleh metode aktif (Student Centered Learning), yang berhasil memicu keterlibatan kognitif dan sosial siswa. Namun,

---

<sup>20</sup> MAN Kapuas

aspek implementasi ini masih terkendala oleh faktor eksternal seperti gangguan jaringan internet dan perlunya peningkatan keterampilan penggunaan teknologi digital di kalangan guru. Evaluasi dilakukan secara holistik (kognitif, afektif, psikomotorik) dan berkelanjutan (formatif dan sumatif). Keberhasilan terbesar adalah penggunaan hasil asesmen sebagai umpan balik (feedback) untuk merevisi dan memperbaiki strategi mengajar berikutnya, yang merupakan inti dari siklus peningkatan mutu OBE. Secara keseluruhan, keselarasan konstruktif (constructive alignment) antara ketiga pilar ini telah terwujud, menjadikan proses pembelajaran PAI di MAN Kuala Kapuas adaptif terhadap tuntutan kurikulum modern dan berorientasi pada pencapaian learning outcomes yang ditetapkan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Gede, Jaya Negara, Ni Rai, Vivien Pitriani, Ni Luh, and Widya Fitriani. "Kurikulum Berbasis OBE ( Outcome Based Education ) Dengan Nilai-Nilai Karakter Untuk Meningkatkan Kualitas Mutu Pendidikan Perguruan Tinggi" 8, no. 1 (2024): 41–48.
- Baik, Karakter, and Pendidikan Agama Islam. "IMPLIKASI STRATEGI GURU AGAMA ISLAM DALAM" 2 (n.d.): 348–53.
- Handayani, Risma. "Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Di SDN 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng." *Tarbawi, Jurnal Pendidikan Agama Islam* 05, no. 01 (2019): 36–55.
- Maharani, Teni Marlina, and Habibah Afiyanti. "Implementasi Kurikulum Berbasis OBE Oleh Pendidik Pendidikan Anak Usia Dini Di Era 4 . 0" 9, no. 6 (2025): 2361–66. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7175>.
- Menggabungkannya, Pemikiran Dasar. "PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF SERTA PEMIKIRAN DASAR MENGGABUNGKANNYA Mohammad Mulyadi" 15, no. 1 (2011): 127–38.
- Muhammad, Irfan Zain, Mujahidin Endin, and Andriana Nesia. "Metode Perencanaan Pendidikan Islam." *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 1 (2023): 347–60.
- Rizki, Farah, Deswanda Gea, and Universitas Negeri Medan. "EFEKTIVITAS KURIKULUM OUTCOME-BASED EDUCATION ( OBE ) DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI SISWA PADA MATAKULIAH BAKERY SEBUAH META-ANALYSIS" 11 (2024): 232–49.
- Sidiq, Umar, Miftachul Choiri, and Anwar Mujahidin. "Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1–228.